

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA TRADISIONAL BALINi Wayan Karmi¹, Ni Nyoman Karmini²

IKIP Saraswati

ninyomankarmini@gmail²**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam sastra tradisional Bali. Objek penelitian ini adalah *Geguritan Dreman*. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif sekaligus termasuk penelitian sastra. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode hermeneutika dan *verstehen*, selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif deduktif. Hasil penelitiannya, adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Geguritan Dreman* meliputi: (1) nilai agama (Agama Hindu), (2) nilai sosial, dan (3) nilai kesetiaan. Nilai agama, meliputi tatwa, etika, dan upacara. Dari Tatwanya, *Geguritan Dreman* mencerminkan ajaran *Panca Sradha*. Dari etikanya, ditekankan pada tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan *dharma* maupun *yadnya*, dengan tolok ukur ajaran *trikaya parisuda*. Dari upacara, ada cerminan pelaksanaan dari *yadnya*, yakni dengan penggunaan sarana, seperti bunga, api, air dalam pemujaan merupakan perwujudan dari upacara dan ada cerminan hari suci *Purnama Kapat*. Nilai sosial, *Geguritan Dreman* mencerminkan nilai ikhlas, toleran dan pemaaf, bersikap persaudaraan, terbuka, dan lemah lembut. Nilai kesetiaan di sini lebih mengarah pada keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan. Penekanan kesetiaan di sini adalah kesetiaan terhadap “janji” dalam menjalankan kehidupan ini, yang disebut dengan “*satia*”.

Kata kunci: nilai budaya, sastra tradisional, Bali

CULTURAL VALUES IN BALINESE TRADITIONAL LITERATURE**ABSTRACT**

The aim of this research is to describe cultural values in traditional Balinese literature. The object of this research is *Geguritan Dreman*. This research is classified as qualitative research as well as literary research. Data was collected using the documentation method using note-taking techniques. Data were analyzed using hermeneutics and *verstehen* methods, then presented descriptively using deductive inductive techniques. The results of his research are that the cultural values contained in *Geguritan Dreman* include: (1) religious values (Hinduism), (2) social values, and (3) loyalty values. Religious values, including tatwa, ethics and ceremonies. From its Tatwa, *Geguritan Dreman* reflects the teachings of *Panca Sradha*. From its ethics, the emphasis is on good and noble behavior that is in line with the provisions of *dharma* and *yadnya*, with the benchmarks of the *Trikaya Parisuda* teachings. From the ceremony, there is a reflection of the implementation of the *yadnya*, namely the use of facilities, such as flowers, fire, water in worship which is a manifestation of the upacara and there is a reflection of the holy day of *Purnama Kapat*. Social values, *Geguritan Dreman* reflects the values of sincerity, tolerance and forgiveness, being fraternal, open and gentle. The value of loyalty here refers more to steadfastness, obedience and submission. The emphasis of loyalty here is loyalty to the "promise" in carrying out this life, which is called "*satia*".

Key words: cultural values, traditional literature, Bali

PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali, baik yang termasuk sastra Bali tradisional maupun sastra Bali modern mempunyai latar belakang yang berbeda dengan kesusastraan daerah lainnya yang ada di Indonesia. Kesusastraan daerah Bali merupakan bagian dari kebudayaan daerah Bali. Karena itu, kesusastraan daerah Bali perlu dilestarikan serta dikembangkan. Semakin lestari dan semakin berkembang sastra daerah dapat mencerminkan perkembangan budaya bangsa.

Ciri khas kesusastraan Bali memberikan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya, yakni masyarakat daerah Bali. Kebanggaan terhadap kesusastraan Bali disebabkan oleh sifat khasnya, yakni sastra dan bahasa Bali yang menggunakan huruf Bali (khusus sastra tradisional yang ditulis dalam lontar) merupakan saka guru kebudayaan Bali.

Kesusastraan Bali dikelompokkan menjadi dua, yakni kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional), dan kesusastraan *Bali Anyar* (modern). Pada penelitian ini, kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional), dijadikan objek kajian. Kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional) memiliki bentuk khas sebagai ciri kedaerahan, yakni berbentuk puisi (*tembang*), berbentuk prosa (*gancaran*), dan berbentuk prosa liris (*Palawakia*) (Tinggen, 1994:14). Karya sastra *Bali Purwa* yang dijadikan objek penelitian ini adalah sastra *geguritan* yang berjudul *Geguritan Dreman*. *Geguritan* termasuk

karya sastra yang berbentuk puisi (*tembang*) yang dibentuk oleh *pupuh-pupuh*, mengikuti persyaratan yang disebut *padalingsa*, dan biasanya menggunakan *tembang macapat* atau *sekar alit* dalam penyampaian. *Geguritan* sekaligus termasuk teks naratif dalam sastra modern.

Geguritan sebagai karya sastra, masih berkembang di masyarakat Bali dalam arti masih dihayati, dan pembacaannya disampaikan lewat *tembang*. Tradisi *matembang* di Bali, dapat dilakukan oleh perorangan dan dapat pula oleh kelompok *santi* (*sekaa santi*). Dalam *pesantian*, *sekaa santi* sering melakukan apresiasi sastra yang disebut *mabebasan*.

Dalam *geguritan* juga terdapat kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya, yang sesuai dengan ciri khasnya, sebagai sastra daerah Bali. *Geguritan* berbentuk puisi karena terikat oleh aturan-aturan, yang disebut *padalingsa*. *Geguritan* dapat juga dikategorikan teks naratif karena memiliki rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah kisah atau cerita. *Geguritan* sarat dengan pedoman-pedoman kehidupan, tentang etika, dan moral. Hal-hal tersebut, sangat bermanfaat bagi kehidupan sebab seseorang (baca peneliti) dapat membelajarkan diri mengenai hakikat kehidupan ini melalui pedoman-pedoman dimaksud. Pedoman-pedoman kehidupan yang termuat di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca lewat pembacaan biasa, tetapi menjadi semakin

mudah diresapi oleh pendengarnya apabila disampaikan lewat *tembang* (dinyanyikan). Kebiasaan *matembang* melahirkan konsep “*malajah sambilang magending, magending sambilang malajah*” (belajar sambil menyanyi, menyanyi sambil belajar).

Hingga di tahun 2000-an ini, *geguritan* masih tetap ditulis, diterbitkan, dibaca (dinyanyikan), bahkan penyebarannya semakin luas, karena disiarkan di radio-radio dan juga di televisi. *Geguritan* dibacakan (dinyanyikan) tidak hanya untuk fungsi hiburan tetapi ada pula fungsi pendidikan. *Geguritan* sering dibahas dalam forum pertemuan *sekaa santi* untuk membahas tentang sesuatu yang tersurat dan tersirat dalam *geguritan*. *Geguritan* dapat didengarkan langsung dari seseorang yang sedang menyanyikannya, misalnya dalam kegiatan upacara keagamaan, atau secara tidak langsung lewat pemutaran kaset pada *tape recorder*, Radio Republik Indonesia (RRI), Radio Global, dan siaran *Gita Santhi* di Bali TV. Dengan kemajuan teknologi, *geguritan* dapat pula dinyanyikan secara langsung dan interaktif, di radio-radio dan juga di televisi. Apresiasi terhadap sastra *geguritan* tidak hanya sebatas membacakan (menyanyikan) dan mengartikan saja, tetapi kadang-kadang pula dilakukan pembahasan lebih dalam lagi, baik dalam forum pertemuan *sekaa santi* maupun di radio-radio dan juga di televisi.

Mengingat situasi dan kondisi kehidupan dewasa ini, yakni kehidupan yang sedang mengalami degradasi moral, maka menurut peneliti karya sastra daerah layak diteliti sama halnya dengan karya sastra lainnya. Karena itu, perhatian peneliti terarah kepada sebuah *geguritan*, yang berjudul *Geguritan Dreman*. Menurut hemat peneliti, *Geguritan Dreman* sangat menarik untuk diteliti, sebab di dalamnya dimuat nilai-nilai budaya Bali yang erat kaitannya dengan agama Hindu. *Geguritan Dreman* dikemas dalam sebuah kisah kehidupan rumah tangga yang berpoligami. Dalam kehidupan nyata di dunia ini, rumah tangga yang berpoligami jauh dari kedamaian, sebab lebih banyak menuai segi negatifnya dibandingkan segi positifnya. Ketertarikan terhadap *geguritan* dimaksud dituangkan ke dalam judul penelitian “Nilai-nilai Budaya Bali dalam Sastra Tradisional Bali”. Dari judul dimaksud muncul masalah, yakni nilai-nilai budaya Bali apa saja yang terkandung dalam sastra tradisional Bali yang dijadikan objek penelitian ini. Dari masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Budaya Bali dalam Sastra Tradisional Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya dapat dipahami dalam konteks

budayanya, dan perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami objeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Alsa, 2004:29). Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis. Objektivitas penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004:31). Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitiannya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Strauss dan Corbin, 2003:4-5).

Objek penelitian ini adalah karya sastra tradisional berjudul *Geguritan Dremam*, maka penelitian ini termasuk penelitian sastra. Penelitian sastra ini dilakukan di perpustakaan. Metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra adalah hermeneutika, yang disamakan dengan *verstehen*, interpretasi, dan pemahaman (Ratna, 2004:39). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Caranya, *Geguritan Dremam* dibaca berulang-ulang sampai paham betul isi dan maknanya, kemudian dilakukan pencatatan mengenai

nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam *Geguritan Dremam*. Selanjutnya, data disusun secara sistematis. Caranya, data yang terkumpul perlu *direduksi* kemudian di *display* ke dalam pola, kategori, fokus, atau tema yang sesuai, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan. Data yang diperoleh dengan teknik catat tersebut merupakan data utama atau data primer. Kemudian data dianalisis dengan cara hermeneutika atau *verstehen*, dan atau interpretasi. Menurut teori Betti, interpretasi adalah untuk memahami bentuk-bentuk, untuk mengungkap pesan-pesan yang disampaikan. Interpretasi merupakan sebuah aktivitas bertujuan yang bertugas membawa kepada sebuah pemahaman. Setiap tindakan interpretasi merupakan proses triadik, yakni bentuk-bentuk penuh-makna menjembatani pikiran yang terobjektivasikan dalam diri bentuk penuh-makna, dan pikiran interpretator (Bleicher, 2003:63). Dalam merekonstruksi makna harus dibantu oleh cakrawala intelektual penafsir. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif dan deduktif dengan harapan mampu menghasilkan pelaporan yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis *Geguritan Dremam*

Geguritan Dremam, berisi nasihat tentang tata cara orang hidup berumah tangga, yakni baik laki-laki maupun perempuan harus

mengetahui kewajiban masing-masing, suami-istri harus saling menghormati.

Dalam *Geguritan Dreman* dikisahkan tentang rumah tangga yang dimadu. Suami bernama I Jatiraga, pandai dan bijaksana, tingkah lakunya terpuji, selalu mendambakan kebaikan. Istri kedua, bernama I Wijasantun, sifatnya buruk, sombong, pemaarah, lancang mulut, suka memfitnah madunya, pandai mengada-ada, memakai *guna-guna*, tutur katanya lemah lembut tetapi hatinya busuk, namun tetap disayang dan dipuji kecantikannya, karena itulah, suaminya dapat diatasinya. Istri pertama, bernama I Suanggadarmi, sifatnya sabar, tidak sombong, taat ajaran agama, selalu berdoa dan selalu mendoakan suami jika pergi jauh, selalu hormat kepada suami, karena itulah, ia tabah dan tenang menghadapi cobaan hidup.

Mereka bermadu sampai usia tua. Suatu saat I Wijasantun jatuh sakit. Suami dan madunya sangat sedih. I Suanggadarmi dengan sabar dan penuh kasih sayang mengobati dengan harapan madunya sembuh, tetapi harapannya tidak terpenuhi sebab I Wijasantun meninggal. Konon, rohnyanya menggigil ketakutan karena dihadap oleh Jogor Manik dan Cikrabala. Rohnya disiksa kemudian digantung pada pohon randu yang di bawahnya terdapat api menyala-nyala.

I Jatiraga juga jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Rohnya pun mengalami siksaan sesuai dengan perbuatannya dan kemudian dibuang ke dalam jambangan yang berisi air

yang mendidih dan di bawahnya terdapat api yang berkobar-kobar.

I Suanggadarmi telah tiba waktunya. Ia pun meninggal. Rohnya menjadi sangat cantik rupawan serta selalu tersenyum dalam perjalanannya. Roh yang baik budi ini disambut oleh para bidadari dan para dewata untuk dibawa ke Sorga. Namun, roh I Suanggadarmi tetap sedih sebab teringat pada suaminya yang tidak diketahui tempatnya. Karena itu, ia tidak segera berangkat ke tempat yang semestinya ia tempati.

Setelah mengetahui keberadaan suaminya, maka ia bertekad tetap mengikuti suaminya dan menolak ajakan para bidadari dan para dewata ke Sorga. Karena kebulatan tekadnya untuk tetap mengikuti suaminya, maka *Hyang Tuduh* mempertimbangkan hal tersebut. Atas permintaan roh yang baik budi, akhirnya roh I Jatiraga dibersihkan serta diizinkan menghuni Sorga Loka bersama roh yang baik budi, sedangkan roh I Wijasantun disiksa selama seribu tahun sesuai.

Nilai-nilai Budaya dalam Geguritan Dreman

Dalam *Geguritan Dreman* dapat dipetik beberapa nilai budaya, di antaranya: nilai agama, nilai sosial dan nilai kesetiaan, yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Nilai Agama

Agama merupakan salah satu aspek kebudayaan, yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Nilai agama yang

termuat dalam *Geguritan Dreman* mengacu pada tiga kerangka dasar agama Hindu, yang meliputi: filsafat (*tatwa*), susila (*etika*) dan ritual (*upacara*).

1) Nilai filsafat (*tatwa*)

Nilai filsafat (*tatwa*) dalam agama Hindu lebih difokuskan pada lima kepercayaan agama Hindu yang disebut *panca çrada*. *Panca çrada* meliputi: percaya terhadap adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan); percaya terhadap adanya *atma* (roh leluhur); percaya terhadap adanya hukum *karma phala*; percaya terhadap adanya *samsara* (*punarbhawa*); percaya terhadap adanya *moksa* (Parisada Hindu Dharma, 1967:9).

(1) Nilai kepercayaan terhadap adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan)

Nilai ini dilukiskan oleh pengarang dengan menyatakan bahwa I Sunggadarmi selalu mendoakan suaminya jika sedang bepergian dengan harapan Tuhan memberikan keselamatan kepada suaminya. Dalam *geguritan Dreman* juga disebut-sebut manifestasi Hyang Widhi dalam wujud sebagai *Hyang Indra*, dan juga disebut-sebut anak buah *Bhatara Yama* sebagai Dewa Keadilan, seperti *Sang Citrabala*, *Sang Jogormanik*, *Sang Suratma*, yang bertugas menyiksa *atma* yang berperilaku tidak baik pada saat masih di dunia *mayapada*. Hal ini dilukiskan pada bait 11, 12, 27, 28, 78, 79, 81, 91, 100, 101, 110, 111, 113, 115, 116, 117, 118 *pupuh Adri* 1, bait 2, 6, 8, 12 *pupuh Adri*

2. Berikut ini hanya dicontohkan bait 11 dan 12 *pupuh Adri* 1.

I Suunggadarmi bangkit satuwuk, tanporat awake, idepang jua masih bangkit, twara lali teken tutur, astiti baktine malu, sayangan masih rabine, diati masih magantung, yan luas satibapara, rabine hestiyang jumah (Dreman, pupuh Adri 1, bait 11).

Terjemahannya:

I Suunggadarmi selalu bangkit setiap saat, dijaga sangat baik dirinya, supaya selalu bisa bangkit atau semangat, tidak lupa pada nasihat-nasihat, hormat dan selalu berbakti, sayang kepada suami, sebab di hati merasa masih terikat, apabila suami pergi jauh, suami selalu didoakan di rumah.

Pengestinya jumah Dewa Ratu, pinunas titiange, salakun dane mamargi, somah titiang Dewa Ratu, apanga manggih rahayu, yan teka mangke ring umah, manyagjag masehin suku, sungsut bahan kang romane, matimpuh raris manyumbah (Dreman, pupuh Adri 1, bait 12).

Terjemahannya:

Doanya di rumah Dewa Ratu, permohonan saya, selama ia pergi, suami saya Dewa Ratu, supaya memperoleh keselamatan, bila tiba di rumah, segera mendekati dan mencuci kakinya, kusut pakaian di badan, bersimpuh lalu menyembah.

Bait-bait tersebut di atas mengisyaratkan bahwa semua terjadi bersumber dari Tuhan. Karena itu, berdoa selalu kepada Beliau. Lewat bait tersebut sebenarnya pengarang bermaksud menanamkan nilai agama kepada manusia agar manusia meyakini bahwa Tuhan

sebenarnya memang ada sehingga patut dipuja dan disembah.

(2) Nilai percaya terhadap adanya atma (roh leluhur)

Nilai ini dilukiskan oleh pengarang dengan menyatakan bahwa setelah manusia mati, tidak berarti kehidupan berakhir. Badan kasar manusia bisa membusuk tetapi *atma* yang memberi kehidupan pada badan kasar ini tidak mati atau tetap hidup, namun menjalankan kehidupan di tempat lain. *Atma* manusia tidak mati, hal ini sangat diyakini oleh mereka yang beragama Hindu. Hal ini dilukiskan pengarang pada bait 91, 92, 93, 100, 101, 110, 113, 114, 115, 116, 117, 118 *pupuh Adri 1*, bait 1 – 7 *pupuh Cacakriman*, bait 1– 9 *pupuh Adri 2*. Berikut ini hanya dicontohkan bait 91, 92 dan 93 *pupuh Adri 1*.

Kawarna jani nene lampus, kocap atmanyane, manangis takut manggilgil, Sang Citrabala mangrebut, manitig mamalud-malud, buta gageteng mengarang, atmane tulung-tulung, paksi gagake mengarang, asune madangal-dangal (Dreman, pupuh Adri 1, bait 91)

Terjemahannya:

Sekarang dikisahkan yang meninggal, dikisahkan *atma*-nya, menangis ketakutan sampai menggigil, *Sang Citrabala berebut, memukul dan memalu*, buta gageteng berebut, *Sang atma* menjerit minta tolong, burung gagak berebut, anjing juga mencaplok-caplok.

Sang Jogormanik jani tumurun, midanda atmane, mangingkut-ingkut

nalinin, gumantung ring kepuh rangdu, asune pada mangrebut, nyadangin ulungan atmane, buta kadompol manyuduk, mapunpun batan atmane, genine mangarab-arab (Dreman, pupuh Adri 1, bait 92)

Terjemahannya:

Sang Jogormanik kini turun, mendenda *sang atma*, mengikat dengan tali, digantung di pohon kepuh randu, anjing juga berebut, menunggu jatuhnya *sang atma*, buta kadompol menyeruduk, membuat api di bawah *sang atma*, apinya berkobar-kobar.

Atmane jani ma Dewa Ratu, ngulame lakine, buta irenge nyaurin, “sandang mangke dosan iku, kene sandang ke dosamu, malih kopa ring madune, nganggo guna kapat-sasur, papane kabayang-bayang, siu tahun papa roga (Dreman, pupuh Adri 1, bait 93)

Terjemahannya:

Sang atma berucap “aduh Dewa Ratu”, memanggil-manggil suaminya, buta ireng menjawab, “sekarang rasakan akibat dosa kamu, beginilah rasanya karena dosamu, dan juga akibat berdosa kepada madumu, juga akibat menggunakan *guna-guna kapat-sasur*, sengsaranya disiksa, disiksa selama seribu tahun.

Bait-bait di atas mengisyaratkan bahwa pengarang memberi gambaran kepada pembaca (manusia) tentang akibat dari perbuatan atau perilaku yang tidak baik selama hidup di dunia ini. Lewat bait-bait tersebut sebenarnya pengarang berpesan atau menekankan tentang ajaran *trikaya parisudha*, yakni berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Ajaran tersebut supaya dilaksanakan

dalam kehidupan ini. Ajaran itu janganlah dilanggar, jika dilanggar berakibat seperti yang diterima oleh *atma* I Wijasantun dan jika ajaran itu ditaati akan berakibat seperti *atma* I Suanggadarmi dalam *Geguritan Dreman*.

(3) Nilai percaya terhadap adanya hukum karma phala

Nilai ini dilukiskan oleh pengarang dengan menyatakan bahwa segala perbuatan pasti menimbulkan akibat. Akibat yang muncul sesuai dengan perbuatan, yakni jika perbuatan baik berakibat kebaikan, sedangkan perbuatan buruk berakibat keburukan. Ajaran ini dalam agama Hindu disebut hukum *karma phala*. Sesuai ajaran agama Hindu, *karma phala* dibedakan atas tiga macam, yakni *sancita karma*, *prarabda karma*, dan *kriyamana karma*. *Sancita karma* ialah perbuatan yang dilakukan selama kehidupan terdahulu belum habis dinikmati sehingga masih merupakan benih yang menentukan kehidupan di masa kini. *Prarabda karma* adalah phala kehidupan pada masa kini yang habis dinikmati sehingga tanpa ada sisa lagi. *Kriyamana karma* adalah perbuatan yang hasilnya tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada saat kehidupan yang akan datang (Parisada Hindu Dharma, 1967: 21).

Perbuatan baik atau buruk tercermin dalam *geguritan Dreman*, baik secara tersurat maupun tersirat. Perbuatan baik atau buruk tercermin dalam cara berpikir, cara berkata,

dan cara berbuat. Selalu berbuat baik berpahala mendapatkan Sorga seperti yang diperoleh oleh *atma* I Suanggadarmi, sedangkan berbuat buruk berpahala mendapatkan siksaan di Neraka selama seribu tahun seperti yang diterima oleh *atma* I Wijasantun. Ajaran tentang hukum *karma phala* tersirat pada sebagian besar jalan cerita dalam *Geguritan Dreman*. Secara jelas tersurat pada bait 16, 17, 91, 92, 93, 100, 101, 110, 113, 114, 115, 116, 117, 118 *pupuh Adri* 1, bait 1 — 7 *pupuh Cacangkriman*, bait 1— 9 *pupuh Adri* 2. Berikut ini hanya dicontohkan bait 16 dan 17 *pupuh Adri* 1.

Pakretine aba uli malu, sangkan nemu jele, apane jua rasaning, pangrasane awak luh, tau teken tumbuh eluh, sok becik jani gawenang, tau awak tumbuh lacur, sampun mangiwangin somah, istri kawawa ajadnya (Dreman, pupuh Adri 1, bait 16).

Terjemahannya:

Hasil perbuatan dibawa dari dahulu, sehingga menemukan kesengsaraan, apalagi yang mau dirasakan, merasakan perasaan perempuan, yang baiklah sekarang dilakukan, tahu diri lahir sengsara, janganlah menyalahkan suami, istri dimiliki karena didasari upacara.

Yen pangpang ring somah tekening guru, gede dandannyane, awak sih maguru laki, akuda jlene salud, ambulneje suba liu, apan sih awak kasereh, kumah Gusti teken madu, mangiwang somah samunyinnya, awak sabikas manyama ajadnya (Dreman, pupuh Adri 1, bait 17).

Terjemahannya:

Jika terlalu berani kepada suami maupun orang tua, besar sekali dosanya, karena laki-laki seumpama guru atau orang tua, berapa kesengsaraan akan diterima, begini saja telah banyak, karena diri dibawa, ke rumah suami bersama madu, yang menyebabkan satu rumah satu perkataan, dan menjadi saudara karena dilandasi satu upacara.

Lewat bait-bait tersebut sebenarnya pengarang berpesan kepada pembaca supaya pembaca taat pada ajaran agama dan melaksanakannya dalam segala cara berperilaku. Dengan demikian akan diperoleh *phala*, seperti yang diterima oleh I Suanggadarmi dalam *Geguritan Dreman*.

(4) Nilai percaya terhadap adanya samsara (punarbhawa)

Nilai ini dilukiskan oleh pengarang dengan memberikan gambaran bahwa jika dalam hidup di dunia *mayapada* ini selalu berbuat buruk, seperti dicontohkan dalam perbuatan I Wijasantun, maka setelah meninggal menerima siksaan sesuai perbuatannya di dunia. Sebaliknya, jika dalam hidup di dunia selalu berbuat baik, seperti dicontohkan dalam perbuatan I Suanggadarmi, maka setelah meninggal menerima kebahagiaan abadi. Dalam agama Hindu sangat diyakini bahwa setiap orang dapat lahir kembali ke dunia untuk menebus atau memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan pada kehidupan terdahulu. Dan jika nanti dilahirkan kembali, perbuatan baik atau perbuatan buruk hasilnya akan berdampak

pada kehidupan dan fisik orang bersangkutan. Hal ini dilukiskan oleh pengarang pada bait-bait akhir, baik menyangkut hasil perbuatan baik atau hasil perbuatan buruk. Hasil perbuatan buruk lebih lanjut dilukiskan oleh pengarang dengan menyatakan dampaknya yang akan tercermin dalam kehidupan dan keadaan fisiknya. Hal yang dilukiskan oleh pengarang *Geguritan Dreman* merupakan penggambaran jika melakukan hal-hal buruk pada saat masih hidup di *mayapada* ini dan dampaknya akan diterima pada kelahiran berikutnya. Pelukisan ini tersurat pada bait 3 – 18 *pupuh Adri 2*. Berikut hanya dikutip bait 16, 17 dan 18.

“*Keto atmane pada kapastu, ring Indrabwanane, riwekas sira tumitis, liu babedane temu, atmane masolah dudu, larane metu ring raga, kanggo solahene malu, kadi mayah pautangan, mutang jinah taur jinah*” (Dreman, *pupuh Adri 2*, bait 16).

Terjemahannya:

“Begitu *atma* yang kena kutukan, di Indraloka, bila nanti dilahirkan kembali, banyak sekali perbedaan dijumpai, *atma* yang berbuat buruk, kesengsaraan datangnya dari badan, sesuai perbuatan di masa lalu, seperti membayar hutang, berhutang uang dibayar uang”.

“*Kadi mabekel luas Dewa Ratu, nakil uli jumah, apa Dewa jua katakil, keto jua kapangguh, nakil kaselane malu, gagah teked di kaditwan, twara nyak jua masilur, keto rasa upaminya, apin da manggih sengsara*” (Dreman, *pupuh Adri 2*, bait 17).

Terjemahannya:

“Seperti membawa bekal dalam bepergian *Dewa Ratu*, membawa bekal dari rumah, apa yang dipakai bekal, begitulah yang dijumpai, berbekalkan ketela, sampai di tempat tujuan dibuka, tetap ketela tidak mau berubah, begitulah jika diumpamakan, berkali-kali menemukan penderitaan”

“Atmane anake kereng ngeleyak ratu, namidanda nyane, muang atma kereng ngentutin, patikacuh munyipun, munyine ngambahang tuun, gigian pesu munyine, doyan koreng amah berung, parang beduk sakit moka, keto Dewa temahannya” (Dreman, pupuh Adri 2, bait 18).

Terjemahannya:

“*Atma* orang yang suka memakai ilmu hitam, akan menerima hukumannya, demikian juga *atma* yang suka kentut (sengaja) di hadapan orang lain, perkataannya pasti latah atau kacau, perkataan yang bertolak belakang, ke luar kata-katanya seperti gagap, sakit korengan banyak di badan, bungkuk dan sakit-sakitan terus-menerus, begitulah Dewa akibatnya”.

Lewat bait-bait tersebut, sebenarnya pengarang berpesan kepada pembaca supaya pembaca taat pada ajaran agama dan melaksanakannya dalam segala cara berperilaku. Pada kehidupan di sinilah sebenarnya manusia dapat memperbaiki kehidupannya, yang dapat dipakai sebagai bekal untuk pulang nantinya ke tempat yang abadi. Dengan demikian akan diperoleh *phala*, seperti yang diterima oleh I Suanggdarmi dalam *Geguritan Dreman*.

(5) Nilai percaya terhadap adanya moksa

Nilai ini dilukiskan oleh pengarang dengan memberikan gambaran bahwa jika dalam hidup di dunia *mayapada* ini selalu berbuat baik, seperti dicontohkan dalam *Geguritan Dreman*, yakni tokoh I Sunggadarmi. I Suanggdarmi selalu berperilaku sesuai dengan namanya, yakni selalu melakukan *dharma* kebaikan. Karena itu, ia mencapai *moksa*, yaitu kebahagiaan yang abadi di alam sana. Hal ini dilukiskan pada bait 103 – 118 *pupuh Adri* 1. Berikut ini hanya dikutip bait 104, 105 dan 106.

Matimpuh mangesti sampun, ngarepin kamulanne, asepe jani arepin, ring sanggah kamulanipun, prabawane jani rawuh, maseliuran ring akasa, teja guling kuwung-kuwung, ketug linuh ujan raja, kilap tatit masauran (Dreman, pupuh Adri 1, bait 104)

Terjemahannya:

Telah bersimpuh memuja, menghadap *Sanggah Kamulan*, dan di hadapan dupa, di *Sanggah Kamulan*-nya, sekarang ada sinar suci, berhamburan melayang-layang di udara, ada sinar pelangi dan suara gemuruh langit, gempa bumi dan hujan lebat, cahaya kilat silih berganti.

Watek Dewatane jani turun, manonton atmane, cihnane Tanporat luwih, raris makta ujan santun, ngastitiang apang alus, apang enggal olih swarga, rangsi pada ica mulus, mangawenang pacang genah, mantuk ring swarga bawana (Dreman, pupuh Adri 1, bait 105)

Terjemahannya:

Para Dewata kini turun, melihat *Sanghyang Atma*, sebagai ciri bahwa

Tanporat orang suci, kemudian memberikan hujan bunga, memuja supaya mulus perjalanannya, dan supaya cepat mencapai Sorga, semuanya tertawa senang dan ikhlas, membuatkan tempat, pulang ke Sorgaloka.

I Tanporat malesat ngawun-awun, teka tarisane, ngastitiang ngalih rabi, tan pendah ne tan rahayu, wenang pakolih lungguh, dasarin ban sadu darma, apang dane olih genah (Dreman, pupuh Adri 1, bait 106)

Terjemahannya:

I Tanporat terbang cepat melayang-layang, tergesa-gesa, berharap mencari suaminya, tidak mendapatkan halangan, ia berhak memperoleh tempat yang baik, sebab didasari perbuatan *sadu darma*, supaya beliau memperoleh tempat yang baik.

2) Nilai etika

Nilai etika atau nilai susila adalah nilai yang tercermin pada tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan *dharma* maupun *yadnya*. Untuk menetapkan ukuran baik buruk tingkah laku seseorang digunakan tolok ukur yang tercermin dalam ajaran *trikaya parisuda*. *Trikaya parisuda* adalah tiga perilaku yang harus disucikan, yakni meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan.

Perilaku pikiran yang harus disucikan adalah tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikiran buruk terhadap makhluk lain dan tidak mengingkari hukum *karma phala*. Perilaku perkataan yang disucikan, meliputi: tidak suka mencaci maki, tidak berkata kasar kepada makhluk lain,

tidak memfitnah, dan tidak ingkar janji. Perilaku perbuatan yang disucikan, meliputi: tidak membunuh makhluk lain, tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, tidak berzina. Pikiran, perkataan, perbuatan yang baik seperti ini dilakukan oleh I Suanggadarmi. Ia tetap berpikiran baik, berkata yang baik dan melayani suaminya dengan baik dan hormat walaupun I Wijasantun tidak menyukai perilakunya. Hal ini tersurat pada bait 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 38, 41, 42, 43, 54, 56, 64, 77, 84. Berikut ini dicontohkan hanya bait 64 dan 84 *pupuh Adri 1*.

I Suanggadarmi jani umatur, tuturin lakine, sampun Gusti nyalah arsi, manah titiange rahayu, tuara ngutang munyin tutur, bakti mantuk ring I Dewa, twara titiang nganti madu, sadian titiang buat mamanjak, manyokor sahi manyumbah (Dreman, pupuh Adri 1, bait 64).

Terjemahannya:

I Suanggadarmi berkata, menasihati suaminya, janganlah *Gusti* salah paham, pikiran saya baik, tidak melupkan nasihat atau ajaran, berbakti kepada suami, bukanlah maksud hati mengganti posisi madu, janji saya mengabdikan kepada suami, melayani dan menghormati suami.

I Tanporat jani ma Dewa Ratu, ngengkahin kopinge, lawut mamorehin batis, kenehe pati jalamut, engken jemak engken usud, ngalilir kuda I Dewa, embok undangan wayang gambuh, tekening tapel pajegan, sukan emboke manyama (Dreman, pupuh Adri 1, bait 84).

Terjemahannya:

I Tanporat menyebut-nyebut Tuhan, sambil meniup-niup telinga, serta membedakan kaki, pikirannya tidak menentu, mana diambil mana diraba, Dewa berangsur-angsur baik, kakak berjanji mengadakan *wayang gambuh*, serta *Topeng Pajegan*, karena kakak senang bersaudara dengan adik.

3) Nilai Upacara

Upacara merupakan cerminan pelaksanaan dari *yadnya*. Penggunaan sarana, seperti bunga, api, air dalam pemujaan merupakan perwujudan dari upacara. Nilai upacara diwujudkan oleh pengarang lewat beberapa bait, yakni bait yang menyatakan kegiatan pada bulan purnama *sasih kapat*. Pada bulan purnama *sasih kapat* merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan *penyucian diri* atau membersihkan lahir batin lewat *yadnya*. Bait-bait yang menyatakan hal ini adalah bait 66 – 70 *pupuh Adri 1*. Berikut ini hanya dikutip bait 66 dan 67.

Sedeng purnama jani kacatur, ia I Suanggadarma, masuci dane mabresih, manyudamala manglipur, mapayas ya mangajum gelung, masumpang sekar prijaka, masinjang ya cepuk madu, mawasta songket jenggala, papetete gringsing wayang (Dreman, pupuh Adri 1, bait 66).

Terjemahannya:

Saat bulan purnama *sasih kapat*, ia I Suanggadarma, membersihkan dan mensucikan diri lahir batin, berhias dan menghias rambut yang disanggul, dengan bunga *prijaka*, berpakaian *cepuk madu*, bernama *songket jenggala*,

selendangnya bernama *geringsing wayang*.

Rahine kadi ulan kacatur, baan tatingkale, wajane neras ring gading, manis pangucap nyunyur, kenjem kedek ngemu madu, masipat-sipat alise, I Jatiraga ulangun, inget manahe saksana, makaron ring sajana (Dreman, pupuh Adri 1, bait 67).

Terjemahannya:

Wajahnya seperti bulan purnama *sasih kapat*, disebabkan perbuatannya, bagaikan baja menjadi gading, perkataannya manis sekali, tawa dan senyumnya seperti mengulum madu, alisnya bergerak-gerak, I Jatiraga sangat terpesona, seketika teringat dalam pikirannya, beristrian orang yang baik (*sujana*).

2. Nilai Sosial

Nilai sosial tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkisar dalam kehidupan dengan beraneka lingkup, yakni dari keluarga sampai masyarakat. Nilai-nilai sosial dalam kehidupan, meliputi: ikhlas; peka dan adil; bertanggung jawab; rela berkorban; dapat berbagi; berterima kasih; toleran dan pemaaf; bersikap persaudaraan; terbuka dan lemah lembut; mampu berempati.

Nilai-nilai sosial dalam *Geguritan Dreman*, banyak diterapkan oleh tokoh yang berwatak baik. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam *Geguritan Dreman*, antara lain: ikhlas, toleran dan pemaaf, bersikap persaudaraan, serta terbuka dan lemah lembut.

(1) Nilai ikhlas

Nilai ikhlas dilukiskan secara tersurat dan tersirat dalam *Geguritan Dreman*. Nilai ikhlas dilaksanakan oleh tokoh I Suanggadarmi dalam melayani suaminya. Ia berjanji dalam hatinya sendiri untuk selalu melayani suaminya dengan ikhlas selama ia masih hidup. Hal ini dilukiskan pada bait 11, 12, 18, 64, yang telah dikutip pada bagian-bagian terdahulu.

(2) Nilai toleran dan pemaaf

Nilai toleran dan pemaaf tersirat dalam *Geguritan Dreman*. Nilai ini tercermin pada perilaku I Suanggadarmi. Ia sangat toleran kepada suami dan madunya. Ia juga sangat pemaaf dan selalu memaafkan madunya walau perilaku madunya tidak baik kepadanya. Hal ini dilukiskan pada sebagian besar peristiwa dalam cerita yang dialami I Suanggadarmi semasih ia hidup.

(3) Nilai bersikap persaudaraan

Nilai bersikap persaudaraan dilukiskan dalam *Geguritan Dreman*. Nilai ini dimiliki oleh I Suanggadarmi. Walau madunya sangat jahat kepadanya, namun ia tetap menganggap madunya sebagai saudaranya, seperti tersurat pada bait 84 yang telah dikutip pada bagian terdahulu.

(4) Nilai terbuka dan lemah lembut

Nilai terbuka dan lemah lembut tercermin dalam *Geguritan Dreman*. Nilai ini dimiliki oleh I Suanggadarmi. Ia selalu terbuka dan bersikap lemah lembut kepada suami dan madunya. Walaupun madunya selalu berkata kasar, suka memfitnahnya, ia selalu bersikap

terbuka dan kata-katanya lemah lembut kepada madunya. Hal ini tercermin pada sebagian besar jalan cerita *Geguritan Dreman*.

3. Nilai Kesetiaan

Suami yang beristri lagi atau rumah tangga yang dimadu memungkinkan terbuka peluang untuk terjadinya kejahatan-kejahatan. Dalam kehidupan berpoligami, kejahatan bisa saja dilakukan oleh siapa saja dalam rumah tangga yang dimadu. Kejahatan terjadi karena ambisi-ambisi untuk memiliki sesuatu sehingga memicu perbuatan-perbuatan negatif yang bertentangan dengan ajaran kebenaran.

Geguritan Dreman berkisah tentang rumah tangga yang dimadu. Dalam *Geguritan Dreman* juga dilukiskan kejahatan-kejahatan dimaksud. Perbuatan-perbuatan negatif yang bertentangan dengan ajaran kebenaran dilakukan oleh istri muda atau istri kedua. Istri muda sangat berambisi menguasai dan memiliki suaminya. Ia tidak rela suaminya berbagi kasih dengan istri pertama. Karena itu, ia menggunakan bermacam-macam *guna-guna* sehingga suaminya dapat dikuasai dan sangat sayang kepadanya. Istri kedua berhati sirik. Ia selalu berkata-kata kasar, menyindir, bahkan memfitnah jika istri pertama mendekati dan melayani keperluan suaminya.

Nilai kesetiaan tercermin dalam *Geguritan Dreman*. Kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan. *Geguritan Dreman* melukiskan kesetiaan seorang istri kepada suami yang berpoligami. Nilai kesetiaan

dalam *Geguritan Dreman* bukan ditekankan pada kesetiaan seorang istri kepada suami yang beristri lagi, tetapi lebih ditekankan pada kesetiiaannya terhadap “janji” dalam menjalankan kehidupan ini. Kesetiaan terhadap janji yang disebut dengan “*satia*” dalam *Geguritan Dreman* dilaksanakan oleh I Suanggadarmi. Sifat *satia* yang dilakukan oleh I Suanggadarmi sangat sesuai dengan namanya, yakni *su* berarti ‘baik’, *angga* berarti ‘diri’, ‘awak’, ‘raga’, dan *darmi* atau *darma* berarti ‘kebenaran’. Jadi, suanggadarmi berarti ‘seseorang yang mampu melaksanakan kebenaran dengan baik’. *Satia* yang dijalankan oleh I Suanggadarmi menunjukkan bahwa ia sangat menyadari bahwa dalam hidup ini merupakan tempat untuk memetik hasil perbuatan pada kehidupan terdahulu dan juga merupakan tempat untuk berbuat kebaikan-kebaikan. Selain itu, menunjukkan bahwa I Suanggadarmi adalah perempuan yang kuat, memiliki prinsip yang kuat dan yang terpenting adalah ia sangat memahami tujuan dari hidup ini, yakni *moksartham jagadhita* (memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat). Pemahaman terhadap tujuan hidup menyebabkan I Suanggadarmi memiliki prinsip yang kuat dan menjadikan ia perempuan yang kuat. Karena itu, ia melakukan jalan *dharma* sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia lain. Perbuatan *satia* tersurat pada sebagian besar jalan cerita dalam *Geguritan Dreman*, yang dilukiskan pada bait 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19,

28, 41, 42, 43, 56, 64, 69, 77, 107 — 118 *pupuh Adri* 1, bait 1 — 7 *pupuh Cecangkriman*, bait 1 dan 2 *pupuh Adri* 2. Sebagai akibat dari *satia* yang dilakukan oleh I Suanggadarmi, maka ia mencapai kebahagiaan abadi di Sorga, yang dilukiskan pada bait 2 *pupuh Adri* 2.

Hyang Indra Ida jani tumurun, ngungsi swargane, atmane raris mabakti, manyumbah jrijine rurus, Hyang Indra ngandika alus, kema iba ring meru emase, atmane umatur alus, “Ratu Agung Hyang sinembah, buk cokor ngiring Batara (pupuh Adri 2, bait ke-2).

Terjemahannya:

Hyang Indra turun, menuju Sorga, roh kini memuja, memuja dengan jari-jari lurus, *Hyang Indra* berbicara lembut, ke sanalah kamu tinggal di *Meru Emas*, roh berkata lembut, *Ratu Agung Hyang* dipuja, kami hamba-Mu mengikuti perintah.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang dimuat dalam *Geguritan Dreman*, adalah (1) nilai agama, (2) nilai sosial dan (3) nilai kesetiaan. Nilai budaya pertama adalah nilai agama, meliputi: filsafat (*tatwa*), susila (*etika*) dan ritual (*upacara*). Nilai agama yang terkait dengan filsafat, *Geguritan Dreman* memuat ajaran *panca çrada*, yakni percaya terhadap adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan); percaya terhadap adanya *atma* (roh leluhur); percaya terhadap adanya hukum *karma phala*; percaya terhadap adanya *samsara (punarbhawa)*; percaya

terhadap adanya *moksa*. Nilai agama yang terkait dengan susila (*etika*) ditekankan pada tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan *dharma* maupun *yadnya*. Untuk menetapkan ukuran baik buruk tingkah laku seseorang digunakan tolok ukur yang tercermin dalam ajaran *trikaya parisuda*. *Trikaya parisuda* adalah tiga perilaku yang harus disucikan, yakni meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan. Perilaku pikiran yang harus disucikan adalah tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikiran buruk terhadap makhluk lain dan tidak melanggar hukum *karma phala*. Perilaku perkataan yang disucikan, meliputi: tidak suka mencaci maki, tidak berkata kasar kepada makhluk lain, tidak memfitnah, dan tidak ingkar janji. Perilaku perbuatan yang disucikan, meliputi: tidak membunuh makhluk lain, tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, tidak berzina. Nilai agama terkait dengan ritual (*upacara*) merupakan cerminan pelaksanaan dari *yadnya*. Penggunaan sarana, seperti bunga, api, air dalam pemujaan merupakan perwujudan dari upacara. Nilai upacara dilukiskan lewat kegiatan pada bulan purnama *sasih kapat*. Pada bulan purnama *sasih kapat* merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan *penyucian diri* atau membersihkan lahir batin lewat *yadnya*. Nilai budaya yang kedua adalah nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam *Geguritan Dreman*, antara lain: ikhlas, toleran dan pemaaf,

bersikap persaudaraan, serta terbuka dan lemah lembut, sedangkan nilai budaya yang ketiga adalah nilai kesetiaan. Nilai kesetiaan tercermin dalam *Geguritan Dreman*. Kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan. *Geguritan Dreman* melukiskan kesetiaan seorang istri kepada suami yang berpoligami. Nilai kesetiaan dalam *Geguritan Dreman* bukan ditekankan pada kesetiaan seorang istri kepada suami yang beristri lagi, tetapi lebih ditekankan pada kesetiannya terhadap “janji” dalam menjalankan kehidupan ini, yang disebut dengan “*satia*”. *Satia* yang dijalankan oleh I Suanggadarmi menunjukkan bahwa ia sangat menyadari bahwa dalam hidup ini merupakan tempat untuk memetik hasil perbuatan pada kehidupan terdahulu dan juga merupakan tempat untuk berbuat kebaikan-kebaikan. Selain itu, menunjukkan bahwa I Suanggadarmi adalah perempuan yang kuat, memiliki prinsip yang kuat dan yang terpenting adalah ia sangat memahami tujuan dari hidup ini, yakni mencapai *moksartham jagadhita*. Pemahaman terhadap tujuan hidup inilah yang menyebabkan I Suanggadarmi memiliki prinsip yang kuat dan menjadikan ia perempuan yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai metode, Filsafat, dan Kritik*. Alih bahasa oleh Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data*. Trjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, dari judul asli *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Aneka sari Gending-gending Bali*. Denpasar: Rhika Dewata.